

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi untuk mempersatukan seluruh bangsa dan sebagai alat mengungkapkan diri baik lisan maupun tulisan. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa sehingga siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung tetapi juga yang disampaikan secara tidak langsung.

Salah satu fokus pembelajaran ini adalah memusatkan agar terwujudnya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup aspek menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut yang sering diperhatikan dalam pengajaran bahasa Indonesia dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Karena untuk mencapai keterampilan berbahasa yang sempurna keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Salah satu aspek yang digunakan untuk mencapai keterampilan berbahasa adalah kegiatan menyimak.

Salah satu fokus pembelajaran ini adalah memusatkan agar terwujudnya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup aspek menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut yang sering diperhatikan dalam pengajaran bahasa Indonesia dan tidak dapat dipisahkan satu

dengan yang lainnya. Karena untuk mencapai keterampilan berbahasa yang sempurna keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Salah satu aspek yang digunakan untuk mencapai keterampilan berbahasa adalah kegiatan menyimak.

Tarigan (2008:12) mengatakan, “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan”.

Russel (dalam Tarigan, 2008:29) mengatakan, “Menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi”. Dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan menyimak cerita fantasi.

Salah satu tujuan pembelajaran menyimak cerita fantasi di kelas adalah agar siswa mampu menyimak cerita fantasi dengan baik dan benar. Cerita fantasi adalah sebuah karya yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif. Biasanya dalam setting, penokohan, maupun konflik tidak realistis bahkan terkesan dilebih-lebihkan dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Dalam cerita fantasi terdapat keajaiban, keanehan, kemisteriusan, dan bersifat supranatural yang tidak dijumpai dalam dunia nyata.

Nurgiyantoro (2013:24) mengatakan, “Cerita fantasi adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar yang diceritakan dan menampilkan tokoh, alur, latar dan tema yang derajat kebenarannya diragukan”. Jadi dalam sebuah cerita fantasi bukan hanya cerita yang berkisah dengan tokoh-tokoh supranatural yang lazim muncul pada masa lalu tetapi juga dapat melibatkan tokoh dan kehidupan modern. Cerita fantasi juga mempunyai kesamaan dengan cerita rakyat modern

(*contemporary fairy tales*), yaitu sama-sama berangkat dari cerita lama, semacam dongeng, legenda, mitos, atau cerita-cerita tua lainnya.

Cerita merupakan penggunaan bahasa pada fungsi ekspresif guna mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan yang realistik maupun fiksional. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kesedihan, dan ketidakadilan.

Materi tentang menyimak cerita fantasi terdapat pada kurikulum 2013 kelas VII SMP semester ganjil dengan kompetensi inti merupakan operasionalisasi dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki pada jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama keterampilan menyimak cerita fantasi masih sering ditemui beberapa kendala, antara lain sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran menyimak cerita belum menggunakan model pembelajaran secara bervariasi sehingga siswa mudah bosan. Selain memperhatikan kompetensi dasar atau tujuan yang harus dicapai, model pembelajaran yang digunakan harus bervariasi. Kedua, pelaksanaan pembelajaran kurang efektif. Hal ini dapat disebabkan karena siswa tidak dapat menyimak dengan berkonsentrasi dan tidak dapat menelaah materi simakan. Pembelajaran efektif memungkinkan siswa untuk dapat menyimak dengan spesifik sehingga

menumbuhkan pengaruh yang dapat membuat siswa berkonsentrasi dengan baik. Ketiga, kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita fantasi. Minat belajar merupakan pendukung pembelajaran menyimak sehingga dapat didukung dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan menyimak cerita fantasi.

Model *Direct Instruction* merupakan model yang digunakan peneliti untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran dimana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok siswa dan menguji keterampilan siswa melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak sehingga siswa mampu mengorganisasikan dan mengklasifikasikan serta membuat kesimpulan tentang isi dari cerita fantasi. Model *Direct Instruction* dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Selain itu model ini diajukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Jadi siswa akan menangkap pesan dari cerita fantasi dan mendiskusikannya.

Hal demikian menunjukkan bahwa model *Direct Instruction* berhubungan erat dengan keterampilan siswa. Dengan adanya model pembelajaran tersebut siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memahami informasi yang diajarkan, Karena metode *Direct Instruction* bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang dimilikinya serta relevan dengan pokok pembelajaran yang akan dipelajari. Sehingga terjadi suatu kegiatan

menyimak atau tindakan dalam menangka, memahami, menimbang, dan merespon pesan yang terkandung dalam bahasa lisan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruhnya suatu model pembelajaran yang baik terhadap keterampilan menyimak cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan. Oleh karena itu penulis menuangkannya dalam karya penelitian akhir yang berjudul “Pengaruh Model *Direct Instruction* Terhadap Kemampuan Siswa Memahami Cerita Fantasi Siswa di VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat didefenisikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menyimak cerita belum menggunakan model pembelajaran secara bervariasi sehingga siswa mudah bosan.
2. Pelaksanaan pembelajaran menyimak kurang efektif.
3. Kurangnya minat terhadap pembelajaran menyimak cerita fantasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada penerapan model *Direct Instruction* dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita fantasi pada kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan itu, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap kemampuan memahami cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa menyimak cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 sebelum menggunakan model *Direct Instruction*?
2. Bagaimana kemampuan siswa menyimak cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 sesudah menggunakan model *Direct Instruction*?
3. Bagaimana pengaruh model *Direct Instruction* terhadap kemampuan siswa menyimak cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menyimak cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan menggunakan model *Direct Instruction*.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menyimak cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun 2019/2020 tanpa menggunakan model *Direct Instruction*.

3. Untuk mengetahui pengaruh model *Direct Instruction* terhadap kemampuan siswa memahami cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 13 Medan, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap kemampuan menyimak cerita fantasi.
- b. Sebagai penambah wawasan untuk pembaca tentang model *Direct Instruction*.
- c. Sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan siswa dalam belajar khususnya menyimak cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

1. Penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Menjadikan suasana pembelajaran dalam menggugah kreatifitas dan semangat siswa.
3. Meningkatkan kemampuan menyimak cerita fantasi.

b. Bagi guru

1. Menjadi acuan bagi guru untuk membuat pembelajaran menyimak cerita fantasi efektif dan inovatif.
2. Mengatasi kesulitan pembelajaran dalam menyimak cerita fantasi yang dialami guru.

c. Bagi peneliti

1. Mengaplikasikan teori yang diperoleh.
2. Menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian terkait dengan menyimak cerita fantasi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa ahli teori yang dikemukakan para ahli. Pemilihan teori dipertimbangkan berdasarkan relevansi dengan masalah yang diteliti. Teori tersebut akan dihubungkan dengan dihubungkan pada hakikat penelitian, untuk menjelaskan pengertian-pengertian dari setiap variabel baik itu variabel bebas maupun variabel terikat yaitu mengenai model *Direct Instruction* dan menyimak cerita fantasi.

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan untuk mendengarkan dan memahami isi dari bahan yang disimak, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah menangkap, memahami ataupun menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian menyimak, tujuan menyimak, ragam menyimak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak.

a. Pengertian Menyimak

Tarigan (2008:12) mengatakan, “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pemicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Sedangkan Haryadi dan Zamzani (2009:72) mengatakan, “Menyimak adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan bunyi

bahasa sebagai sasarannya dan untuk memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan apresiasi dengan menggunakan aktivitas telinga dan menangkap pesan yang didengarkan untuk memperoleh informasi dan memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut.

b. Tujuan Menyimak

Tarigan (2008:16) mengatakan bahwa tujuan menyimak memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

(1) Mendapatkan fakta, kegiatan pengumpulan fakta tau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah dan sebagainya, (2) Menganalisis fakta, fakta atau informasi yang terkumpul harus jelas. Harus jelas kaitan antar unsur fakta, sebab dan akibat apa yang terkandung di dalamnya, (3) Mengevaluasi fakta, hasil pengevaluasian fakta akan berpengaruh kepada kredibilitas isi pembicaraan dan pembicaranya, (4) Mendapat inspirasi, penyimak seperti ini biasanya orang yang tidak memerlukan fakta baru yang diperlukan seorang penyimak adalah sugesti, dorongan, suntikan semangat atau inspirasi guna pemecahan masalah yang sedang dihadapi, (5) Menghibur diri, sejumlah penyimak datang menghadiri pertunjukan bioskop, sandiwara atau percakapan untuk menghibur diri karena orang tersebut sudah lelah, letih dan jenuh, dan (6) Meningkatkan kemampuan berbicara, dalam hal ini penyimak memperhatikan seseorang pembicara pada segi (1) cara mengorganisasikan bahan pembicaraan, (2) cara penyampaian bahan pembicaraan, (3) cara memikat perhatian pendengar, (4) cara mengarahkan perhatian pendengar, (5) cara menggunakan alat-alat bantu seperti mikrofon, alat peraga dan sebagainya.

Sedangkan Lilian M. Logan (dalam Nur Amalia, 2012:22), menyatakan bahwa tujuan menyimak adalah sebagai berikut:

(1) Untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara dengan kata lain menyimak untuk belajar, (2) Untuk menikmati terhadap sesuatu materi ujaran terutama pada bidang seni dengan kata lain menyimak untuk menikmati keindahan audial (3) Untuk menilai bahan simakan (baik, buruk, indah, jelek, tepat, asal-asalan, tak logis), (4) Untuk dapat menikmati dan menghargai bahan simakan (penyimak cerita, puisi, musik, lagu, dialog dan diskusi) dengan kata lain menyimak untuk evaluasi, (5) Untuk dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Dengan kata lain menyimak sebagai penunjang dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan sendiri, (6) Untuk dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, bunyi yang distingtif (membedakan arti) dan bunyi mana yang tidak distingtif. Ini biasanya diperoleh dari native speaker pembicara asli, (7) Untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analitis dengan masukan dari bahan simakan dan, (8) Untuk dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan dengan perkataan lain menyimak persuasif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan menyimak dapat dari berbagai segi, yaitu (1) mendapatkan fakta, (2) menganalisis fakta, (3) mengevaluasi fakta, (4) mendapatkan inspirasi, (5) menghibur diri, (6) meningkatkan kemampuan berbicara.

c. Ragam Menyimak

Akhadiyah (2014:15) mengatakan bahwa penentuan jenis atau ragam menyimak dapat dilakukan berdasarkan taraf hasil simakan. Berdasarkan taraf hasil simakan dikenal sebagai ragam menyimak, yaitu sebagai berikut:

(1) Menyimak tanpa mereaksi yaitu penyimak mendengar sesuatu tetapi tidak memberikan reaksi apa-apa, (2) Menyimak pasif yaitu penyimak mendengar sesuatu tetapi memberikan reaksi sedikit (3) Menyimak dangkal yaitu yang

disimak hanya sebagian saja dan bukan bagian penting (4) Menyimak kritis yaitu penyimak mencoba menganalisis materi atau bahan yang disimak secara kritis.

Sedangkan ragam menyimak menurut Tarigan (2008:18) adalah sebagai berikut:

- a. Menyimak ekstensif, adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal bimbingan langsung seorang guru. Menyimak ekstensif dibagi menjadi empat yaitu: (1) Menyimak sosial (*social listening*), dalam tataran ini, paling sedikit mencakup dua hal, yaitu pertama, menyimak secara sopan santun dan penuh perhatian terhadap suatu percakapan dalam situasi sosial. Kedua, menyimak serta memahami peranan-peranan pembicara dan penyimak dalam proses komunikasi tersebut, (2) Menyimak sekunder (*secondary listening*), yaitu sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif, (3) Menyimak estetik (*aesthetic listening*), yaitu fase terakhir dari kegiatan kebetulan, (4) Menyimak pasif (*passive listening*), yaitu penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai serta menguasai suatu bahasa.
- b. Menyimak intensif, yaitu kegiatan menyimak secara lebih luas dan lebih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung guru. Menyimak intensif dapat dibagi menjadi enam yaitu, (1) Menyimak kritis, yaitu sejenis kegiatan menyimak yang berup untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal, (2) Menyimak konsentratif, menyimak konsentratif sering disebut menyimak telaah, (3) Menyimak kreatif, yaitu kegiatan yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan serta perasaan-perasaan kinestis yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya, (4) Menyimak eksploratif, yaitu menyimak yang bersifat menyelidik dan sejenis kegiatan menyimak instensif dengan maksud menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit, (5) Menyimak interogatif, yaitu sejenis kegiatan intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena sang penyimak akan

mengajukan banyak pertanyaan, (6) Menyimak selektif, bertujuan untuk melengkapi menyimak pasif.

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam menyimak meliputi menyimak ekstensif dan intensif. Dimana dari beberapa ragam tersebut terdapat unsur atau kegiatan mengenai hal-hal yang didengar dari suatu ujaran.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Menurut Tarigan (2008:17) bahwa faktor mempengaruhi menyimak adalah sebagai berikut:

(1) Fisik, faktor ini bukan hanya terjadi pada kondisi fisik penyimak saja tetapi kondisi lingkungan yang mempengaruhi keefektifan menyimak seseorang Psikologis, faktor ini mencakup masalah prasangka dan kurang simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan, (2) Pengalaman, sebagai salah satu faktor dalam menentukan keefektifan menyimak yang melatarbelakangi kurangnya minat yang merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada, (3) Sikap, sikap penyimak cenderung secara seksama pada topik-topik atau pokok pembicaraan yang dapat disetujui dari pada yang kurang, (4) Motivasi, salah satu butir penentu keberhasilan seseorang dan, (5) Jenis kelamin.

Menurut Suhendar (2014:13) faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak adalah sebagai berikut:

(1) Alat dengar penyimak (pendengar) dan alat bicara si pembicara harus baik, (2) Situasi dan kondisi lingkungan pembicara harus baik, dengan kata lain ekologi bahasa harus baik, (3) Pengenalan tujuan pembicaraan, (4) Pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat dan, (5) Faktor latihan terus menerus.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak kondisi fisik, psikologis, pengalaman, sikap dan motivasi serta jenis kelamin.

e. Tahap-tahap Menyimak

Menurut Akhadiah (2014:25) tahap-tahap menyimak adalah sebagai berikut:

(1) Tahap mendengar, yaitu dalam tahap ini mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicar dalam ujaran atau pembicaranya, (2) Tahap memahami, yaitu setelah mendengar maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan, (3) Tahap menginterpretasi, yaitu menyimak yang baik cermat dan teliti, (4) Tahap mengevaluasi, yaitu kegiatan setelah menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan dan, (5) Tahap menanggapi, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:31) tahap menyimak adalah sebagai berikut:

(1) Menyimak berkala, terjadi pada saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya, (2) Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan, (3) Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak, (4) Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjaringan pasif yang sesungguhnya, (5) Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain. Hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja, (6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan pembicara, (7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara

dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan, (8) Menyimak secara seksama dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara, (9) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat dan gagasan sang pembicara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan menyimak ada tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyimak benar-benar memahami informasi yang disimaknya. Tahapan menyimak yang dilakukan adalah tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi dan tahap menanggapi.

2. Menyimak Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah sebuah genre cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan dan imajinasi pengarang. Cerita dibuat dengan penuh kreativitas dan pengembangan jiwa fantasi pengarang. Dalam pembelajaran cerita fantasi ada beberapa syarat yang harus diketahui seperti, struktur cerita fantasi, kaidah kebahasaan serta penilaian cerita fantasi.

a. Pengertian Cerita Fantasi

Nurgiyantoro (2013:24) mengatakan, “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita”. Sedangkan Huck (2013:44) mengatakan, “Cerita fantasi adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar yang dikisahkan.

Jadi cerita fantasi merupakan cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar atau tema yang kebenarannya diragukan karena hanya bersifat imajinasi saja.

b. Struktur Cerita Fantasi

Harsiati (2016:60) menyatakan bahwa struktur cerita fantasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu orientasi, konflik dan resolusi. Adapun penjelasan masing-masing struktur teks cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1. Orientasi, di bagian ini penulis mengenalkan tokoh, watak tokoh, latar (tempat, suasana dan waktu), dan konflik yang terjadi dalam cerita. Dengan kata lain, di bagian orientasi pembaca telah dapat menemukan jawaban siapa, dimana, dan kapan suatu cerita terjadi. Di bagian ini juga, penulis dapat mengembangkan deskripsi tokoh, latar, dan konflik cerita.
2. Komplikasi, di bagian ini penulis menghadirkan konflik atau masalah-masalah yang menjadi inti cerita. Masalah tersebut dikembangkan menjadi inti rangkaian cerita dengan alur yang menarik. Di bagian ini pula, penulis mengembangkan inti cerita dengan mengacu pada hubungan sebab akibat hingga mencapai puncak cerita (klimaks). Dengan kata lain, pembaca dapat mengetahui bagaimana cerita mengalir dari sebuah permasalahan atau konflik awal lalu menjadi semakin rumit, dan mencapai puncak.
3. Resolusi, merupakan bagian akhir dari cerita fantasi. Itu berarti tidak ada lagi penambahan konflik baru di tahapan ini. Dengan kata lain, penulis hanya menghadirkan penyelesaian masalah atas konflik-konflik yang ada sebagai penutup cerita.

c. Unsur Instrinsik Cerita Fantasi

Menurut Hartoko (dalam Nurgiyantoro, 2013:68) menyatakan unsur instrinsik cerita fantasi adalah sebagai berikut.

1. Tema, tema merupakan pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan penulis. Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.
2. Alur (plot), alur merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan secara kronologis. Alur cerita erat hubungannya dengan tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah cerita, karena melukiskan

peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita atau aktivitas dari tokoh cerita yang melahirkan konflik.

3. Penokohan, yaitu teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak atau ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu
4. Watak, watak atau karakter berhubungan dengan perilaku si pelaku dengan tokoh dalam cerita.
5. Latar (*setting*) yaitu, sebagai landasan tumpu, menyangkut pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.
 - a. Latar tempat, yaitu lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin unsur tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu tanpa nama jelas.
 - b. Latar waktu, yaitu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita.
 - c. Latar sosial, yaitu berhubungan pada hal-hal dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita.
6. Sudut pandang, berhubungan dengan dari mana penulis memandang sesuatu peristiwa. Ada sudut pandang orang pertama atau orang ketiga. Dapat dibedakan, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia, mereka, dan kalian. Sudut pandang persona pertama: aku. Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Namun tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, tetapi hanya tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja.

d. Kaidah Kebahasaan Cerita Fantasi

Harsiati (2016:45) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan cerita fantasi adalah sebagai berikut:

(1) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan (aku, mereka, dia), (2) Penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi latar (tempat, waktu dan suasana), (3) Menggunakan pilihan kata sambung penanda urutan waktu. Kata sambung penanda urutan waktu yaitu, setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum dan sebagainya, (4) Penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan, (5) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita.

e. Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita Fantasi

Nurgiyantoro (2013:68) “Penilaian ketepatan terhadap keterampilan menyimak cerita haruslah mencakup keseluruhan aspek. Aspek yang disetujui dalam menyimak didasarkan pada ruang lingkup dan tingkat atas dan kompetensi juga dasar yang ditentukan di dalam kurikulum khusus dalam indicator”. Dalam hal ini, siswa diinstruksikan membuat ringkasan berdasarkan video atau teks cerita fantasi yang telah dibaca atau didengar.

Keraf (2007:24) mengemukakan “Ringkasan adalah penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi dengan tetap mempertahankan urutan isi dengan sudut pandang pengarang asli, sedangkan perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu”. Ringkasan digunakan untuk mengetahui pokok-pokok pikiran yang ada dalam suatu karangan. Manfaat ringkasan untuk siswa adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap isi dari materi bacaan tersebut.

Adapun aspek yang dinilai untuk membuat sebuah ringkasan adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian unsur instrinsik cerita
(tema, alur, penokohan, watak, latar dan sudut pandang)
2. Isi ringkasan
3. Kesesuaian struktur cerita
4. Ketepatan ejaan dan tata tulis (makna tidak membingungkan).

3. Model *Direct Instruction*

Teori yang dipaparkan pada sub bab ini adalah pengertian mengenai Model pembelajaran *Direct Instruction*, langkah-langkah, kelebihan dan kelemahan model *Direct Instruction*.

a. Pengertian Model *Direct Instruction*

Shoimin (2017:66) mengemukakan, “*Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah”. Sedangkan menurut Killen (2016:2) mengemukakan, “*Direct Instruction* adalah model yang merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung) misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas”. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru dimana guru menyampaikan isi akademik dalam format yang sangat

terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Menurut Kardi dan Nur (dalam Shoimin, 2017:3) model pembelajaran *Direct Instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Sintaks model tersebut disajikan dalam lima tahap, antara lain:

1. Fase pertama : orientasi/ menyampaikan tujuan

Pada fase ini guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi pelajaran. Kegiatan pada fase ini meliputi:

(a) Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran, (c) Memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, (d) Menginformasikan materi atau konsep yang digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, (e) Menginformasikan kerangka pelajaran, (f) Memotivasi siswa.

2. Fase kedua : fase presentasi/demonstrasi

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep atau keterampilan. Kegiatan ini meliputi:

(a) Penyajian materi dalam langkah-langkah, (b) Pemberian contoh konsep, (c) Pemodelan/peragaan keterampilan, (d) Menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa.

3. Fase ketiga : fase latihan terbimbing.

Pada fase ini, guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah.

4. Fase keempat : mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Pada fase sebelumnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan penguatan atau keterampilan tersebut ke situasi kehidupan nyata. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan untuk mengaseses kemampuan siswa dalam melakukan tugas, mengecek apakah siswa telah berhasil

melakukan tugas dengan baik atau tidak, serta memberikan umpan balik. Guru memonitor dan memberikan bimbingan jika perlu.

5. Fase kelima : fase latihan mandiri

Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui siswa dengan baik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85%-90% dalam fase terbimbing. Guru memberikan umpan balik bagi keberhasilan siswa.

c. Kelebihan Model *Direct Instruction*

Kelebihan yang terdapat pada model *Direct Instruction* menurut Kardi dan Nur (dalam Shoimin, 2017:3) adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan focus mengenai apa yang harus dicapai.
2. Merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan konsep keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.
3. Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dapat dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
4. Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
5. Memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).
6. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.

d. Kekurangan Model *Direct Instruction*

Kekurangan yang terdapat pada model *Direct Instruction* menurut Kardi dan Nur (dalam Shoimin, 2017:3) adalah sebagai berikut:

1. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkn perhatiannya sehingga pembelajarabn akan terhambat.
2. Sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
3. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran *Direct Instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
4. Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran *Direct Instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.

B. Kerangka Konseptual

Nurgiyantoro (2013:59) mengatakan, “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita”. Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata. Hampir sebagian besar dalam teks cerita fantasi memunculkan hal-hal yang unik, aneh dan mengherankan. Selain itu, teks cerita mengandung nilai karakter yang cukup kuat dalam memberi inspirasi siswa untuk belajar apa itu nilai sopan, peduli, jujur, dan bertanggung jawab.

Pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction* diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyimak terkhusus keterampilan menyimak cerita fantasi. Dimana model pembelajaran *Direct Instruction* dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang

berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran ini bertujuan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah. Model pengajaran langsung atau *Direct Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Penerapan model *Direct Instruction* berhubungan erat dengan keterampilan menyimak. Model *Direct Instruction* memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat pembelajaran, dan waktu menilai hasilnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang akan diajarkan selangkah demi selangkah. Model pembelajaran ini mampu mengaktifkan suasana kelas dan bekerja sama untuk cepat menangkap cerita yang akan dibacakan.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2016:64).

Berdasarkan landasan teoriti dan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian yang dapat diajukan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan model *Direct Instruction* terhadap kemampuan siswa menyimak cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *Direct Instruction* terhadap kemampuan siswa menyimak cerita fantasi di kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena metode kuantitatif menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut baik itu dari segi instrument yang jelas, dan juga analisis pengujian data menggunakan uji statistik. Langkah-langkah dari proses penelitian yang sangat jelas karena susunan dari mulai rumusan masalah, teori-teori, berhipotesis, mengumpulkan data, dan analisis data.

Syamsudin dan Damayanti (2011:14) mengatakan, “Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan”.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen, menurut Sunarti (2009:95) mengatakan, “Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variabel independen dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tersebut”. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode eksperimen karena adanya perlakuan peneliti untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap kemampuan menyimak cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Medan pada kelas VII. Adapun beberapa yang menjadi alasan peneliti memilih tempat penelitian di SMP Negeri 13 Medan adalah sebagai berikut:

1. Sekolah SMP Negeri 13 Medan belum pernah dijadikan tempat penelitian mengenai permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh *Direct Instruction* terhadap kemampuan menyimak cerita fantasi.
2. Sekolah tersebut memiliki kapasitas jumlah siswa atau populasi yang memadai untuk dijadikan sampel pada penelitian.
3. Banyak siswa yang kurang mampu dalam menyimak cerita fantasi termasuk juga di SMP Negeri 13 Medan.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 13 Medan.

D. Populasi Penelitian

Noor (2011:147) mengatakan, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian”.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dan seluruh siswa berjumlah 224 orang. Lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel populasi sebagai berikut:

Tabel 3.1. Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Medan**Tahun Pembelajaran 2019/2020**

NO	KELAS	JUMLAH
1	VII-1	31
2	VII-2	31
3	VII-3	31
4	VII-4	31
5	VII-5	31
JUMLAH		155

E. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling*. Dari populasi yang telah terbagi menjadi enam kelas yaitu kelas VII-1 sampai kelas VII-5 adapun langkah-langkah dalam proses tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menuliskan nama-nama kelas dalam selembar kertas.
2. Kertas yang sudah ditulis dengan nama kelas-kelas tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam kotak.
3. Kemudian kotak yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok, lalu diambil satu gulungan kertas.
4. Gulungan kertas yang terambil akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan prosedur tersebut ditentukan kelas VII-4 sebagai sampel penelitian.

F. Desain Penelitian

Penelitian ini mempunyai desain seperti yang dikemukakan Sugiyono (2016:74), “*one group pretest-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok perbandingan”. Desain dengan model ini melakukan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan (O_1) disebut *pre-test*, dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan (O_2) disebut *post-test*.

Tabel 3.2 Desain Eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : Tes awal pada kelas eksperimen sebelum ada perlakuan

X : Perlakuan dengan model pembelajaran *Direct Instruction*

O_2 : Tes pada akhir kelas eksperimen setelah ada perlakuan dengan menggunakan model *Direct Instruction*.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:102) mengatakan, “Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Instrument penelitian merupakan alat bantu atau alat ukur untuk menghasilkan data penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk kemampuan memahami cerita fantasi yaitu, tes penugasan. Siswa diinstruksikan untuk memahami cerita fantasi dengan membuat ringkasan.

Di bawah ini peneliti akan memaparkan beberapa aspek yang dinilai, uapun aspek-aspek yang akan dinilai adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3. Kategori dan Penilaian dalam Kemampuan Menyimak Cerita Fantasi

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
1	Kesesuaian unsur intrinsik cerita (tema, alur, penokohan, watak, latar dan sudut pandang) dengan ringkasan	a. Siswa sangat mampu menyesuaikan unsur intrinsik cerita fantasi dengan ringkasan	5
		b. Siswa mampu menyesuaikan unsur intrinsik cerita fantasi dengan ringkasan	4
		c. Siswa cukup mampu menyesuaikan unsur intrinsik cerita fantasi dengan ringkasan	3
		d. Siswa kurang mampu menyesuaikan unsur intrinsik cerita fantasi dengan ringkasan	2
		e. Siswa tidak mampu menyesuaikan unsur intrinsik cerita fantasi ringkasan	1
2	Isi ringkasan	a. Siswa sangat mampu menyesuaikan isi ringkasan dengan cerita fantasi yang disimaknya	5
		b. Siswa mampu menyesuaikan isi ringkasan dengan cerita fantasi yang disimaknya	4
		c. Siswa cukup mampu menyesuaikan isi ringkasan dengan cerita fantasi yang disimaknya	3
		d. Siswa kurang mampu menyesuaikan	2

		isi ringkasan dengan cerita fantasi yang disismaknya e. Siswa tidak mampu menyesuaikan isi ringkasan dengan cerita fantasi yang disismaknya	1
3	Kesesuaian struktur cerita	a. Siswa sangat mampu menyesuaikan struktur cerita dengan ringkasan b. Siswa mampu menyesuaikan struktur cerita dengan ringkasan c. Siswa cukup mampu menyesuaikan struktur cerita dengan ringkasan d. Siswa kurang mampu menyesuaikan struktur cerita dengan ringkasan e. Siswa tidak mampu menyesuaikan struktur cerita dengan ringkasan	5 4 3 2 1
4	Ketepatan ejaan dan tata tulis (makna tidak membingungkan)	a. Siswa sangat mampu menggunakan ejaan dan tata tulis dalam ringkasan b. Siswa mampu menggunakan ejaan dan tata tulis dalam ringkasan c. Siswa cukup mampu menggunakan ejaan dan tata tulis dalam ringkasan d. Siswa kurang mampu menggunakan ejaan dan tata tulis dalam ringkasan e. Siswa tidak mampu menggunakan ejaan dan tata tulis dalam ringkasan	5 4 3 2 1
Jumlah			20

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Sugiyono 2016:71})$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *Direct Instruction* terhadap kemampuan memahami cerita fantasi dengan menggunakan standar skor menurut Sudjana (2005:24).

Tabel 3.4. Penilaian Tes Keterampilan Menyimak Cerita Fantasi

No	Kategori	Nilai
1	Sangat sesuai	85-100
2	Sesuai	70-84
3	Cukup sesuai	60-69
4	Kurang sesuai	50-59
5	Tidak sesuai	0-49

H. Jalannya Eksperimen**Tabel 3.5. Eksperimen Menggunakan Model *Direct Instruction*****Pertemuan I (2x40 menit)**

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi waktu
1	Kegiatan Awal Mengucapkan salam pada siswa, mengabsen siswa	Pembukaan Menjawab salam guru	10 menit
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi	Memahami tujuan pembelajaran sesuai yang diajarkan guru	10 menit
3	Kegiatan Inti Memberikan pretest kepada siswa memahami isi cerita fantasi yang didengar	Mengerjakan pretest	50 menit
4	Kegiatan Akhir Mengumpulkan pretest dan mengakhiri pembelajaran dan memberi kesimpulan dari	Mengerjakan posttes	10 menit

	pembelajaran		
--	--------------	--	--

Pertemuan II (2x40 menit)

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Mengucapkan salam pada siswa</p> <p>b. Menjelaskan mengenai cerita fantasi</p>	Menjawab salam dari guru, menjawab absen siswa yang dibacakan oleh guru	5 menit
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Menjalankan model <i>Direct Instruction</i> dalam melatih siswa menyimak cerita fantasi. Dengan langkah-langkah berikut:</p> <p>Mengamati</p> <p>a. Tahap orientasi Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai cerita fantasi</p> <p>b. Tahap presentasi atau demonstrasi Pada fase ini, guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dan</p>	<p>Siswa menyimak tujuan pembelajaran mengenai cerita fantasi.</p> <p>Dalam kegiatan ini, siswa menuju kelompoknya masing-masing yang sudah dibentuk oleh guru dan kemudian siswa memahami cerita fantasi</p>	65 menit

<p>guru menyajikan materi berupa video cerita fantasi.</p> <p>c. Tahap latihan terbimbing Guru membimbing siswa untuk menyimak video cerita fantasi yang telah ditampilkan di depan kelas.</p> <p>Mempertanyakan</p> <p>d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik Guru mengecek apakah siswa telah berhasil memahami cerita fantasi pada video yang telah ditampilkan sesuai dengan struktur cerita dan guru memberikan umpan balik kepada siswa.</p> <p>Mengeksplorasi Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan siswa, guru melaksanakan demonstrasi mengenai struktur cerita fantasi.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>e. Memberikan kesempatan untuk pelatihan dan penerapan Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil simakannya sesuai dengan</p>	<p>pada video yang telah ditampilkan di depan kelas.</p> <p>Siswa mulai menyimak video cerita fantasi.</p> <p>Siswa memahami arahan atau umpan balik dari guru.</p> <p>Tiap kelompok saling melakukan demonstrasi dengan cara menyampaikan pendapat masing-masing.</p> <p>Siswa mempresentasikan</p>	
---	--	--

	<p>struktur cerita fantasi.</p> <p>Kegiatan Akhir</p> <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyuruh atau memberikan penugasan kepada siswa setiap individu untuk menuliskan hasil simakannya berdasarkan video yang telah ditampilkan di depan kelas sesuai dengan struktur cerita fantasi. 2. Guru mengumpulkan hasil simakan siswa <p>Guru menutup pembelajaran</p>	<p>hasil simakannya sesuai dengan struktur cerita fantasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengerjakan penugasan dari guru 2. siswa mengumpulkan hasil simakannya. <p>Siswa memberikan salam kepada guru.</p>	<p>10 menit</p>
--	--	--	-----------------

I. Teknik Pengolahan Data

Organisasi pengolahan data merupakan langkah-langkah yang memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian. Pengolahan data yang terorganisasi akan memudahkan peneliti dalam mengolah data yang telah terkumpul. Setelah data diperoleh, penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menabulasi skor *pretes*
2. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil *pretes*
3. Menabulasi skor *postes*

4. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil *postes*
5. Menghitung rata-rata skor dari variabel hasil *pretes* dan *postes* dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

(Sudijono, 2011: 87)

Keterangan:

M : rata-rata (*mean*)

$\sum Fx$: jumlah dari hasil perkalian antara *midpoint* dari masing-masing interval dengan frekuensinya

N : jumlah sampel atau banyaknya sampel

6. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N}}$$

(Sudijono, 2011: 59)

Keterangan:

SD : standar deviasi

$\sum Fx^2$: jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor dengan deviasi skor yang telah dikuadratkan

N : jumlah sampel

J. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik, sebelum hipotesis dilakukan.

Langkah-langkah yang dianalisis sebagai berikut:

- a. Menyusun data *pretes* dan *postes* dalam bentuk tabel
- b. Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi data sampel, yaitu data *pre-tes* dan *pos-tes*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian tiap variabel penelitian, uji yang dipakai adalah uji Liliefors. Menurut Sudjana (2005: 66), langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumusan $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)
- b. Untuk setiap bilangan baku menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
- c. Menghitung Proposisi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan dari Z_i . Jika proposisi ini dinyatakan oleh $S(Z_1) - S(Z_1)$. Maka $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$
- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian menentukan harga mutlaknya. Ambil harga yang paling besar antara selisih tersebut dengan L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji tabel uji Liliefors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_0 \leq L_{\text{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal. Jika $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ maka populasi berdistribusi normal maka populasi tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil memiliki varians yang homogenya atau tidak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan varians masing-masing *pretest* dan *posttest*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan harga X^2_{hitung} dan X^2_{tabel} . Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa varians data sampel penelitian bersifat homogen. Kriterianya adalah: jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka sampel sebelum dan sesudah mempunyai varians yang sama.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Arikunto 2010:49) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Setelah t_o diketahui maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = d-1 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a di terima.